



IS IT IMPORTANT TO INTEGRATE ISLAMIC VALUES IN ACCOUNTING EDUCATION?

Binti Shofiatul Jannah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

binti.shofiatul@uinsby.ac.id

<https://doi.org/10.46367/jas.v7i1.1050>

Received: Feb 23, 2023 Revised: Apr 08, 2023 Accepted: Mei 08, 2023 Published: Jun 23, 2023

ABSTRACT

Various accounting scandals involving the accounting profession are indicated because of the dominance of reason in accounting education. So, this research aims to understand and examine the perceptions of accounting educators about integrating Islamic values into accounting education. An interpretive perspective is used in this qualitative research. Data collection techniques through interviews. In-depth interviews were conducted with three accounting lecturers with open questions. Furthermore, the results of the interviews were transcribed and analyzed using the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation, and conclusion. Islamic values are essential to be integrated into accounting education. Integrating Islamic values in accounting education includes praying together before learning, reading Quran verses, and practising "olah rasa" in class. The research results prove that Islamic values must be integrated into accounting education.

Keywords: accounting education, accounting scandal, Islamic values, olah rasa.

PENTINGKAH MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENDIDIKAN AKUNTANSI?

ABSTRAK

Berbagai skandal akuntansi yang melibatkan profesi akuntansi diindikasikan karena dominasi penggunaan akal pikiran di dalam pendidikan akuntansi. Maka, tujuan penelitian adalah memahami dan mengkaji persepsi pendidik akuntansi tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan akuntansi. Cara pandang interpretif digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Teknik pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara mendalam dilakukan kepada tiga dosen akuntansi dengan pertanyaan terbuka. Selanjutnya, hasil wawancara ditranskripsikan dan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Nilai-nilai Islam penting untuk diintegrasikan dalam pendidikan akuntansi. Bentuk integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan akuntansi meliputi berdoa bersama sebelum proses pembelajaran, membaca ayat al-quran, dan latihan "olah rasa" di kelas. Hasil penelitian berkontribusi dalam membuktikan bahwa nilai-nilai Islam perlu diintegrasikan ke dalam Pendidikan akuntansi.

Kata Kunci: pendidikan akuntansi, skandal akuntansi, nilai-nilai Islam, olah rasa.

PENDAHULUAN

Pembahasan berkaitan dengan sesuatu yang "pinggiran" dalam pendidikan akuntansi menjadi isu yang semakin diperdebatkan. Kecerdasan intelektual yang "pinggiran" dijadikan "pusat" sedangkan kecerdasan mental dan spiritual yang harusnya sebagai "pusat" dijadikan "pinggiran". Triyuwono (2010) menggunakan istilah "Sè Laèn" (Sing Liyan, *the Other*) untuk membebaskan pendidikan



akuntansi dari dominasi penggunaan akal pikiran (*mind*) atau kecerdasan intelektual saja. Konsekuensinya, ada serangkaian skandal akuntansi dan keuangan yang melibatkan profesi akuntansi sebagai akibat dari kelemahan pendidikan akuntansi yang hanya menitikberatkan pada kecerdasan intelektual (Ahmad 2015; Mustaffha, Johari, and Deni 2015). Skandal akuntansi yang terkemuka ialah skandal Enron tahun 2001 yang melibatkan kantor akuntan ternama seperti Arthur Andersen dan Deloitte & Touche dalam Skandal Merrill Lynch tahun 2002. Kejadian serupa juga terjadi di Indonesia seperti dugaan manipulasi laporan keuangan tahunan tahun 2019 oleh PT. Envy Technologies Indonesia Tbk. (ENVY) dan anak perusahaannya. Selanjutnya, kecacauan di PT Garuda Indonesia atas laporan keuangan tahun 2018 yang tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) yang berlaku.

Skandal akuntansi terjadi karena keterlibatan pendidikan akuntansi yang kurang memperhatikan aspek mental dan spiritual peserta didik. Di sisi lain, sebagian besar skandal akuntansi diyakini terjadi karena kurangnya nilai-nilai etika oleh para profesi akuntansi (Mustaffha, Johari, and Deni 2015; Ludigdo 2004). Oleh karena itu, etika Islam perlu diintegrasikan dalam pendidikan akuntansi untuk membantu akuntan berperilaku etis sesuai dengan pedoman Islam (Amalia dan Srimaya 2022). Pada akhirnya, hal tersebut dapat mengurangi keinginan akuntan untuk berperilaku curang.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan bukti empiris bahwa idealnya lima pilar Pancasila dapat dijadikan landasan bagi profesi akuntansi untuk meminimalisir terjadinya kecurangan (*fraud*) (Kamayanti 2016; Aneswari and Musmini 2017; Rini and Wulandari 2022). Lima pilar Pancasila tersebut hendaknya termuat dalam proses pendidikan akuntansi sebagai penyeimbang antara rasionalitas yang dibawa oleh akuntansi dan Pancasila sebagai jati diri kebangsaan Indonesia. Selanjutnya, Tarmizi (2021) merekonstruksi pendidikan akuntansi dengan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan agar pendidikan akuntansi menjadi bagian dari budaya Indonesia melalui kajian Islam untuk melahirkan konsep akuntansi berjiwa Islam. Penelitian lain fokus pada pembebasan pendidikan akuntansi dari penjara obyektivitas, rasionalisme dan antroposentrisme melalui pendidikan dialogis (Kamayanti 2012). Terakhir, Ekasari (2014) merehumanisasi pendidikan akuntansi dengan epistemologi *3ling*, yaitu ngerti, ngrasa, dan ngelakoni dengan cara memasukkan unsur etika, moral, dan spiritualitas dalam pendidikan akuntansi.

Pendidikan akuntansi berperan penting untuk meminimalisir terjadinya skandal akuntansi. Setiawan dan Kamayanti (2012) mengklaim bahwa pendidikan akuntansi masih menampakkan wajah maskulinitas melalui reproduksi nilai-nilai yang menghasilkan calon akuntan dengan karakter rasionalis, antroposentris, dan objektif. Hal ini sebagai konsekuensi logis dari pengembangan keilmuan akuntansi terbatas untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi yang dikenal dengan istilah paradigma positivisme. Objektivitas dan keterpisahan antara objek dan subjek merupakan ciri khas dari paradigma positivisme sehingga unsur kemanusiaan menjadi terpinggirkan. Maka, keterlibatan profesi akuntansi dalam fenomena kecurangan (*fraud*) tidak bisa dihindari karena pendidikan akuntansi kering akan nilai spiritualitas (Mulawarman 2008b).

Fenomena pendidikan akuntansi saat ini hanya fokus pada penggunaan kecerdasan intelektual. Akan tetapi, ada faktor lain yang tidak kalah penting yaitu



faktor kecerdasan emosional dan spiritual (Mulia 2012; Pribowo, Fidiana, dan Suryono 2021; Yudistira and Sukoharsono 2014). Misalnya, pengembangan basis pendidikan akuntansi tidak hanya dari sekedar penguatan IQ tetapi juga pada penguatan IESQ. Hal ini tidak terlepas dari desain kurikulum yang dirancang sedemikian rupa untuk membangun lulusan sesuai dengan kebutuhan pasar. Mulawarman (2008a; 2008b) menegaskan bahwa seharusnya pendidikan akuntansi pro pasar bukan menjadi tujuan utama sehingga anggapan bahwa pendidikan akuntansi tak ubahnya seperti “mesin” penghasil tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan perusahaan bisa dipatahkan. Terlebih, pendidikan akuntansi mengajarkan teori-teori akuntansi dari Barat, seperti *agency theory*, *entity theory*, *positive accounting theory*. Tanpa disadari teori-teori tersebut memuat nilai-nilai Barat yaitu egoistik, materialistik, dan utilitarian (Triyuwono 2011). Karakter ini menyebabkan dehumanisasi bagi diri manusia sehingga pendidikan akuntansi kering akan nilai spiritualitas. Oleh karena itu, kajian ini lebih fokus dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai “Sè Laèn” dalam pendidikan akuntansi.

Pendidikan akuntansi merupakan strategi atau metode yang digunakan selama proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mengkaji persepsi pendidik akuntansi tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan akuntansi.

TELAAH LITERATUR

Pendidikan Akuntansi

Di lingkungan internasional, organisasi independen yang mengembangkan pedoman untuk meningkatkan standar pendidikan di bidang akuntansi adalah *International Accounting Education Standards Board* (IAESB). IAESB ini merupakan bagian dari *International Federation of Accountants* (IFAC) yang berlokasi di *United States, New York*. Fokus utamanya adalah elemen kunci akreditasi dan persyaratan akuntan untuk melanjutkan pendidikan profesional. Selain itu, IAESB juga mensponsori studi mengenai pendidikan akuntansi tentang isu-isu pendidikan dan pengembangan akuntansi. IAESB mengembangkan *International Education Standards* (IESs) untuk anggota IFAC yang berjumlah delapan standar untuk membangun tolok ukur global pendidikan dan pengembangan akuntansi profesional. IESs memuat materi, metoda, dan teknik pendidikan akuntan profesional yang diadopsi oleh negara-negara anggota IFAC, tak terkecuali Indonesia.

Akan tetapi, berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha penyadaran dan direncanakan yang bertujuan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia. Di samping itu, peserta didik memiliki keterampilan untuk disebarkan ke masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, keseluruhan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan dan memulihkan kualitas hidup manusia merupakan maksud dikembangkannya suatu pendidikan. Selanjutnya, pendidikan nasional menjadikan Pancasila dan undang-undang dasar negara Republik Indonesia tahun 1945 sebagai dasar dalam menjalankan pendidikan



karena dari keduanya mengandung nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, maka akuntansi sebagai produk yang dibangun dari nilai-nilai di lingkungan masyarakat di mana akuntansi dan sistem akuntansi dikembangkan idealnya tidak bebas nilai (Triyuwono 2000). Pendidikan akuntansi di Indonesia harus berketuhanan, berkemanusiaan, dan berkeadilan sehingga Pancasila dan UUD 1945 menjadi dasar dalam arah pengembangan pendidikan akuntansi. Selain itu, pendidikan akuntansi memiliki nilai-nilai kearifan lokal bangsa Indonesia untuk menumbuhkan potensi peserta didik secara holistik yang memiliki keseimbangan material dan spiritual. Oleh sebab itu pendidikan akuntansi di Indonesia akan menghasilkan calon akuntansi dengan kecerdasan yang integral antara intelektual, mental, dan spiritual yang teraktualisasi di dalam kehidupannya. Salah satunya, nilai-nilai Islam yang termuat di dalam Pancasila bisa menjadi dasar dan proses pendidikan akuntansi di semua aspek keilmuan, pengetahuan, keahlian, kompetensi, dan etika.

Literatur terdahulu berkaitan dengan pendidikan akuntansi di antaranya adalah Ludigdo (2004) menjelaskan pengembangan landasan pendidikan akuntansi dari penguatan IQ menjadi penguatan IESQ. Selain karena profesi akuntan sangat sensitif terhadap pelanggaran etika, maka penggalan kemampuan diri dalam pendidikan untuk meminimalisir terjadinya etika perlu diupayakan. Maka dari itu, akuntan yang selalu mengutamakan etika dalam berperilaku akan lahir melalui proses pendidikan tersebut. Penelitian Mulawarman (2008a) yang bertujuan untuk mencerahkan dan membebaskan asumsi dan konsep dasar pendidikan akuntansi yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akuntansi *tazkiyah* didasarkan pada kepentingan diri sendiri dan sekularisme menuju pendidikan akuntansi yang berlandaskan ketuhanan dengan penuh cinta kasih. Selanjutnya, penelitian Mulia (2012) bertujuan mempelajari akuntansi mahasiswa berdasarkan kecerdasan lainnya. Pendidikan akuntansi perlu mengintegrasikan berbagai sudut pandang sebuah keutuhan untuk mencapai keseimbangan dalam pendidikan tersebut.

Setiawan dan Kamayanti (2012) menggunakan konsep *doxique* yang diprakarsai oleh Pierre Bourdieu sebagai alat analisis untuk menemukan jejak dominasi maskulinitas dalam pendidikan akuntansi khususnya pada mata kuliah kecurangan akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi Pancasila sebagai solusi menyeimbangkan dominasi maskulinitas. Dalam hal ini, nilai-nilai Pancasila yang penuh dengan nilai-nilai feminitas dapat diusung sebagai bagian integral pembelajaran. Penelitian Ekasari (2013) bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai kemanusiaan yang terpinggirkan dalam pendidikan akuntansi di Pendidikan Tinggi Vokasi (PTV) dan memanusiakan pendidikan akuntansi di PTV. Selanjutnya, penelitian Ekasari (2014) bertujuan untuk merehumanisasi pendidikan akuntansi dengan menggunakan epistemologi *3ling*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dehumanisasi pendidikan akuntansi merupakan realitas yang harus diterima. Pendidikan akuntansi dapat dimanusiakan dengan memasukkan etika, moral dan spiritualitas dalam pendidikan akuntansi. Humanisasi juga dapat dilakukan dengan menambahkan unsur *ngrasa* dalam pendidikan akuntansi dan dapat digunakan sebagai jembatan menuju kesejahteraan manusia. Implementasi epistemologi *3ling* dalam pendidikan akuntansi dapat merubah persepsi mahasiswa tentang akuntansi. Penelitian oleh

Bakhtiar (2018) tentang tujuan pendidikan akuntansi dari berbadai perspektif dalam penelitian pendidikan akuntansi. Hasil dari perenungan ini adalah berbagai perspektif untuk merumuskan tujuan pendidikan akuntansi yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, UUD 1945 dan tujuan pembelajaran dalam KKNI. hanya sedikit perbedaan pada aspek redaksional namun substansinya serupa.

Nilai-Nilai Islam

Nilai berkaitan dengan masalah etika, karena etika juga sering disebut dengan filsafat nilai yang mempelajari tentang nilai-nilai moral sebagai tolok ukur perilaku manusia. Dalam etika pendidikan dalam Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling tinggi adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW yang bersifat mutlak dan universal. Secara normative, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan meliputi tiga dimensi (Munawar 2005). *Pertama*, dimensi spiritual yaitu iman, takwa, dan akhlak mulia (tercermin dalam ibadah dan *mu'amalah*). *Kedua*, dimensi budaya yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. *Ketiga*, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, professional, inovatif, dan produktif.

Alfian (2016) menerangkan bahwa Islam sebagai sistem nilai dapat diartikan sebagai kumpulan prinsip-prinsip Islam yang berharga yang secara teratur berinteraksi atau saling bergantung membentuk satu kesatuan yang unik. Al-Quran sebagai kitab yang diturunkan Allah SWT adalah pedoman bagi umat Islam memuat nilai-nilai keimanan, kebenaran, hukum, etika, akhlak, dan lainnya. Pandangan hidup Islam menggabungkan antara dimensi akal dan iman, keduanya berfungsi untuk membaca realitas atau wujud baik secara fisik maupun metafisik. Misalnya, ketika seorang muslim pergi bekerja, ia memulai aktivitasnya dengan berdoa kepada Allah SWT dan menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT. Jadi, ada komunikasi antara badan melakukan sesuatu yang dapat dilihat oleh indra, tetapi ada sesuatu metafisik tentang badan, yaitu doa dan pengabdian kepada Tuhan.

Teori Agensi

Teori agensi melahirkan hubungan kontrak antara *principal* dengan *agent* yang menjadi bagian terpenting dalam hubungan keagenan ini, sebab bentuk kontrak ini akan mempengaruhi perilaku masing-masing individu baik sebagai *principal* atau sebagai *agent*. *Agent* yang bertindak sebagai manajer akan bekerja keras untuk meningkatkan laba perusahaan (sesuai kepentingan *principal*). *Principal* tentu menginginkan agar *agent* bekerja keras untuk memperoleh laba yang besar (*income oriented*). Akan tetapi, Jensen dan Meckling (1976) menegaskan bahwa *agent* diasumsikan tidak akan selalu bertindak sesuai dengan kerangka kepentingan *principal*. *Agent* dapat bertindak melalaikan tugasnya dan tidak menuruti kepentingan *principal*. Penyebabnya adalah karena kontrak ini hanya menyiratkan satu kepentingan saja yaitu kepentingan *principal* sehingga hubungan keagenan tersebut muncul masalah terkait asimetri informasi. Asimetri informasi ini muncul atas konsekuensi dari pendelegasian wewenang kepada *agent* sehingga *agent* memiliki informasi lebih tentang kondisi perusahaan dari pada *principal*. Oleh sebab itu ada kemungkinan *agent* tidak akan menuruti kepentingan *principal*.



Dalam konteks ini, Jensen dan Meckling (1976) mengasumsikan bahwa setiap individu baik *principal* maupun *agent* memiliki sifat mementingkan dirinya sendiri (*self interest*). Akan tetapi, orientasinya adalah dalam rangka memperkaya diri sendiri atau kelompoknya. Di sisi lain, hubungan kontrak antara *principal* dan *agent* dilandasi dengan asumsi bahwa keduanya adalah pemaksimal utilitas (*utility maximizer*) (Jensen dan Meckling 1976). Maka dari itu, ada alasan kuat bagi *principal* untuk tidak mudah percaya bahwa *agent* akan selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal*. *Agent* akan bekerja keras jika *expected utility* yang diperoleh lebih besar. *Agent* yang memiliki sifat sebagai pemaksimal utilitas, maka *agent* yang mendapatkan *expected utility* yang lebih besar bisa melalaikan tugasnya, meskipun laba perusahaan menjadi rendah.

Dengan demikian, hubungan kontraktual dalam teori agensi mengandung kepentingan tertentu, baik itu kepentingan *principal* atau *agent*, semuanya berorientasi pada *income oriented*. Bahkan, *pemberian insentif* menjadi jalan keluar dari masalah keagenan. Fakta ini tidak terlalu mengejutkan, karena baik *principal* dan *agent* berpikir secara rasional ingin memaksimalkan kekayaan (materi) mereka masing-masing. Maka dari itu, tidak dapat dipungkiri bahwa manusia di dalam teori agensi digambarkan sebagai *economic man* (manusia ekonomi) yang mengarahkan pada tindakan rasional dalam rangka mengejar kepuasan materi saja. Dengan demikian, pengejaran aspek materi menjadi tujuan utama dalam kontrak ini.

Teori Entitas

Teori entitas memandang bahwa perusahaan sebagai suatu entitas yang terpisah dari pemilik dan krediturnya. Konsep kepemilikan dalam teori entitas sepenuhnya pada individu. Oleh karena itu, perusahaan didirikan, dimiliki, dan dioperasikan oleh pemilik yang memiliki modal (Triyuwono 2003; Mulawarman 2011). Maka, dalam pandangan teori ini, manajemen terpisah dari pemilik perusahaan dan ia memperoleh kepercayaan dari pemilik untuk mengelola perusahaan. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemilik. Maka dari itu, semua konsep akuntansi sepenuhnya berorientasi pada kepentingan pemilik modal, yaitu pengejaran laba sehingga informasi tentang laba sangat penting bagi pemilik. Informasi mengenai laba tercermin pada laporan laba rugi yang bertujuan untuk menunjukkan hasil investasi pemodal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif interpretif (Creswell 2017). Peneliti melakukan wawancara kepada 3 dosen akuntansi sebagai informan yaitu ibu Ayu, ibu Ida, dan bapak Adi. Wawancara mendalam berisi mengenai persepsi mereka tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan akuntansi. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman (1994) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, wawancara berlangsung kurang lebih selama 45 menit untuk setiap informan. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terbuka kepada informan, membuat catatan kecil dan merekam hasil wawancara untuk ditranskripsikan. Selanjutnya, peneliti membaca beberapa kali hasil transkripsi secara keseluruhan untuk memahami dan mengeksplorasi data. Tujuannya adalah agar peneliti mendapatkan pengertian



umum tentang data dan mememokan ide-ide. Data yang tidak sesuai dengan topik penelitian direduksi dan dilanjutkan dengan menganalisis teks dengan mengkode datanya. Pengkodean merupakan proses melabel teks untuk membentuk tema luas dalam data. Selama proses pengkodean, peneliti melabeli data dengan 15-25 kode yang mana selanjutnya kode dikurangi menjadi 10 kode dan mengempiskan kode menjadi tema sehingga ada 3 tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Realitas Pendidikan Akuntansi

Pendidikan akuntansi menjadi kering dengan nilai-nilai Islam karena sistem pendidikan akuntansi membawa nilai sekularisasi (Mulawarman 2008a). Sekularisasi dalam pendidikan akuntansi tercermin dalam sistem pendidikan akuntansi yang diadaptasi dari konsep akuntansi Barat (modern). Salah satunya adalah standar akuntansi keuangan yang merujuk pada *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Materi dan teori akuntansi yang diajarkan ke peserta didik merupakan akuntansi yang merujuk dari negara Barat. Salah satunya adalah teori agensi dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam kajian yang berjudul *Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure*. Jensen dan Meckling (1976) menegaskan teori agensi merupakan hubungan agensi yang muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut.

Selanjutnya, pendidikan akuntansi tidak pernah terlepas dari teori akuntansi positif (PAT) yang digagas oleh (Watts and Zimmerman 1978). Menurut teori akuntansi positif, tujuan teori akuntansi adalah untuk menjelaskan (*to explain*) dan memprediksi (*to predict*) praktik akuntansi. Menjelaskan (*to explain*) berarti membenarkan praktik akuntansi yang dapat diamati (observasi), sedangkan memprediksi (*to predict*) adalah agar teori akuntansi dapat memprediksi fenomena yang tidak dapat diamati yang selanjutnya dihubungkan melalui konsep-konsep dalam bentuk hipotesis yang akan diuji. Maka dari itu, sebaiknya teori bersumber pada bukti empiris untuk memprediksi. Oleh sebab itu, sistem pendidikan akuntansi menjadi lebih mengutamakan dan melihat akuntansi sebagai sesuatu yang objektif. Sampai saat ini teori akuntansi positif telah menjadi arus utama yang didasarkan pada metodologi positifistik.

Pendidikan akuntansi mengajarkan teori-teori yang berasal dari negara Barat sehingga tanpa disadari pendidik mengajarkan nilai-nilai masyarakat Barat ke dalam peserta didik. Di dalam teori agensi, manusia memiliki sifat mementingkan dirinya sendiri (*self interest*). Akan tetapi, sifat mementingkan diri sendiri berorientasi dalam rangka memupuk kekayaan (*wealth*). Teori entitas juga mengajarkan agar manusia bertindak rasional dalam mengejar keuntungan. Maka dari itu, manusia dalam kedua teori ini dipandang sebagai manusia yang materialistik.

Dengan demikian, akar dari sekularisasi akuntansi adalah ketika pendidik mengajarkan teori agensi dan teori entitas kepada peserta didik karena kedua teori tersebut merupakan penolakan kekuatan di luar kekuatan manusia. Salah satunya adalah asumsi dasar yang dibawa oleh kedua teori tersebut yaitu mementingkan diri sendiri (*self interest*), bertindak rasional, dan materialistik. Tanpa disadari



pendidik mentransfer ilmu yang mengajarkan manusia untuk bertindak secara rasional dalam rangka mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya untuk kepentingan dirinya sendiri.

Integrasi Nilai-Nilai Islam di Pendidikan Akuntansi

Keringnya pendidikan akuntansi yang cenderung berkiblat ke Barat perlu diimbangi dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan. Tauhid sebagai pendidikan keimanan yang mempercayai keesaan Tuhan harus menjadi pondasi utama di pendidikan akuntansi. Pendidikan keimanan ini harus terus dilakukan karena sebagaimana diketahui bahwa keimanan seseorang itu dapat berkurang dan bertambah. Oleh karena itu, tauhid yang telah tertanam di dalam jiwa peserta didik harus diplihara sehingga akan memengaruhi segala perilakunya yang berkaitan dengan pola pikir, pola sikap, pola tindak lahir, dan pandangan hidupnya. Tujuan akhirnya adalah melahirkan peserta didik yang terampil dan memiliki ketakwaan, ketundukan, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Dengan demikian, materi akuntansi yang bersifat sekuler bisa diimbangi.

Salah satu cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam di pendidikan akuntansi adalah dengan mengajak peserta didik berdoa bersama sebelum memulai pelajaran. Dengan begitu, peserta didik menjadi lebih siap dari aspek lahir dan batin. Selama ini, aspek batin yang lebih mengarah kepada spiritual kurang mendapatkan perhatian dalam sistem pendidikan. Hal ini didukung dengan membaca ayat suci al'quran untuk menenangkan hati peserta didik dari penyakit-penyakit hati. Harapannya, peserta didik lebih siap ketika masuk dalam proses pembelajaran di kelas. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Ayu berikut ini: *“Saya biasanya mengajak mahasiswa berdoa bersama terlebih dahulu dengan membaca al-fatihah. Hal tersebut juga merupakan fase awal yang berfungsi supaya mahasiswa bersiap untuk masuk dan fokus dalam pembelajaran. Berdoa bersama ini bukan saya yang memimpin, tapi saya akan menunjuk acak mahasiswa. Jadi, yang kelihatan tidak siap bisa segera berbenah menyiapkan diri. Setelah membaca al-fatihah, mahasiswa saya suruh baca ayat suci al-qur'an. Ayatnya bebas pilihan mereka”*.

Berdoa menjadi aktivitas utama dalam pembelajaran. Dalam Islam, keutamaan berdoa sebelum belajar adalah agar diberikan ilmu yang bermanfaat serta amal yang nantinya diterima di sisi Allah SWT. Di sisi lain, menuntut ilmu akuntansi keutamaannya adalah mendapatkan keberkahan. Harapannya adalah peserta didik mampu memberikan manfaat terhadap lingkungan sekitarnya karena ilmu akuntansi yang dimilikinya. Maka dari itu, seseorang menjadi berkah berkat ilmu yang dimilikinya. Dengan ilmu akuntansi yang dimiliki oleh peserta didik, maka ia dapat menyebarkan dan mengajarkan ilmunya untuk umat. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Ida sebagai berikut: *“Ya... tujuan dari berdoa ini agar supaya kegiatan belajar mengajar berjalan lancar, tidak ada halangan ketika transfer informasi (ilmu) akan lebih mudah diserap sama mahasiswa dan bisa diamalkannya, sehingga pastinya lebih berkah kalau kitaawali dengan doa”*. *“Yang pertama memohon kepada Allah agar dimudahkan selama pembelajaran, lancar, dan juga ketika belajar mengajar itu mendapat keberkahan”*.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan idealnya akan membentuk kecerdasan spiritual peserta didik. Selama ini, pendidikan akuntansi cenderung hanya fokus pada kecerdasan akal yaitu rasionalitas. Walaupun



demikian, pendidikan akuntansi perlu mengintegrasikan semua potensi kecerdasan manusia seperti kecerdasan spiritual. Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui indra dan akal bisa dipelajari dengan membaca, akan tetapi hal itu perlu diimbangi dengan pemahaman terhadap agama agar peserta didik memiliki adab. Maka dari itu, kasus-kasus seperti *fraud* bisa dihindari. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Ayu sebagai berikut: *“Spiritual intelligency, iya perlu mba. Karena apa? Sebenarnya justru itu yang penting. Kalau IQ itu apa ya kadang-kadang ada ungkapan begini 'ilmu atau kepintaran itu bisa di ambil atau bisa dipelajari dari membaca dari banyak cara, tapi kalau tidak diimbangi dengan agama nanti akan menjadi seseorang itu tidak memiliki adab' contohnya banyak kasus orang-orang yang pintar, ya banyak lah orang pintar gitu ya bahkan juga ada yang sudah doktor dan profesor tapi kurang dalam mengamalkan ilmunya dari sisi keagamaan, begitu. Hal-hal kecil aja mba, misalnya kita bertemu dengan mahasiswa kita ucapkan ngga ada salahnya kita dulu mengucapkan salam biar mahasiswa itu bisa mencontoh, Itu hal yang kecil. misalnya juga makan atau minum itu kan pasti dengan tangan kanan, itu hal yang kecil tapi pasti nanti mahasiswa akan bisa meniru apa yang kita lakukan. Saya dikelas juga sering mengatakan kepada mahasiswa saya bahwasanya dimulai dari hal-hal yang kecil ya, tidak harus kita menghafal satu Al-Quran ataupun juz 30 misalnya. Tetapi kalau kita sudah mengamalkan apa isi dari al fatihah, yang kecil disatu surat aja itu sudah bagus, begitu”*.

Menariknya, integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan dapat dibangun melalui olah rasa sebagai pendekatan pembelajaran. Olah rasa ini bertujuan untuk membangkitkan rasa atau perasaan peserta didik menjadi lebih sensitif. Idealnya, latihan olah rasa ini terintegrasi di dalam Satuan Acara Perkuliahan (SAP) di setiap mata kuliah. Pendidik memberikan tema-tema rasa kasih sayang dan peserta didik diminta untuk menuliskan perasaan mereka tentang tema tersebut. Latihan ini merupakan suatu upaya untuk melampaui penggunaan akal rasio di dalam sistem pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh bapak Adi sebagai berikut: *“Jadi biasanya kalau di kelas itu saya mulainya dengan doa dulu. Doa. Setelah doa kemudian mahasiswa Itu diminta untuk membacakan hasil olah rasa mereka yang sudah sesuai dengan SAP. Misalnya minggu ini oleh rasanya itu tentang tolong-menolong. Maka si mahasiswa itu, satu atau dua mahasiswa diminta untuk membacakan hasil olah rasa tentang tolong-menolong”*.

Dengan menintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan akuntansi, maka dapat menimbulkan rasa cinta di dalam diri setiap individu. Cinta merupakan karakter Tuhan yang membawa kedamaian. Selama ini, materi akuntansi cenderung untuk mengarahkan manusia menuju kerusakan, karena kadar “aku” di dalam diri manusia yang tinggi sehingga menghancurkan “yang lain” (*the others*). Dengan cinta, maka logosentrisme dan keangkuhan akuntansi *mainstream* dapat dileburkan. Kemudian cinta dapat bersemi dalam diri pendidikan akuntansi.

KESIMPULAN

Pendidikan akuntansi yang bersifat sekuler perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menjadi penting untuk mengisi “lubang” dalam



pendidikan akuntansi yang mana hanya menekankan pada kecerdasan intelegensi saja. Bahkan, karena pendidikan seperti ini menjadi indikasi terjadinya skandal keuangan yang melibatkan profesi akuntansi. Pendidikan akuntansi mengajarkan tentang teori agensi, teori entitas dan teori akuntansi positif yang berasal dari ilmu Barat. Ilmu-ilmu Barat ini memiliki kelemahan metodologis yang cukup mendasar dan memiliki pandangan hidup yang sangat berbeda dengan umat Islam. Oleh karena itu, tauhid harus menjadi landasan filosofis dalam pendidikan akuntansi. Bentuk integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan akuntansi dapat berupa berdoa Bersama sebelum proses pembelajaran, membaca ayat Al-Quran, dan latihan “Olah Rasa” di kelas. Dengan demikian, nilai Cinta muncul di dalam diri setiap individu yang bisa memenggal kepala “ego” akuntansi. Dengan demikian, pendidikan akuntansi dapat melahirkan peserta didik yang memiliki pandangan duniawi dan ukhrawi.

Penelitian ini dapat berkontribusi dalam membuktikan bahwa nilai-nilai Islam perlu diintegrasikan ke dalam Pendidikan akuntansi. Keterbatasan penelitian terletak pada saat melakukan wawancara. Peneliti merasa bahwa waktu melakukan wawancara kurang maksimal karena informan hanya memberikan waktu wawancara di jam istirahat kantor. Selama melakukan wawancara, informan pun juga sambil melakukan aktivitas lain seperti makan dan mengetik. Saran penelitian selanjutnya adalah perlu untuk membuat janji khusus untuk melakukan wawancara dengan informan. Kemudian dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan akuntansi dapat dianalisis lebih mendalam dari sudut pandang Al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Noor Lela. 2015. “Integrating Ethics into Accounting Curriculum: Overview from Malaysian Accounting Educators.” *Geografia: Malaysian Journal of Society and Space* 11 (6): 87-97. <https://ejournal.ukm.my/gmjss/article/view/18781>.
- Alfian, Nurul. 2016. “Nilai-Nilai Islam Dalam Upaya Pencegahan Fraud.” *AKTIVA: Jurnal Akuntansi & Investasi* 1 (2): 205-218. http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_aktiva/article/view/143.
- Amalia, Elsa, and Laksita Sela Srimaya. 2022. “Mengintegrasikan Etika Islam Dalam Dilema Etis Dan Pendidikan Akuntansi.” *Jurnal Akademi Akuntansi (JAA)* 5 (4): 531-46. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jaa/article/view/22345>
- Aneswari, Yuyung Rizka, and Lucy Sri Musmini. 2017. “Quo Vadis Pancasila Dalam Pendidikan Akuntansi?” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 8 (1): 149-65, April. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7045>.
- Bakhtiar, Yohan. 2018. “Kontemplasi Tujuan Pendidikan Akuntansi: Interpretasi Makna Berbagai Perspektif.” *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)* 3 (1): 42-60. <https://doi.org/10.32528/jiai.v3i1.1677>.
- Creswell, John W. 2017. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ekasari, Kurnia. 2013. “Marjinalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Pendidikan Akuntansi Di Pendidikan Tinggi Vokasi: Tinjauan Kritis Dari Perspektif



- Habermas.” *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi Vokasi Ke-2 Politeknik Negeri Bali*: 489-504. http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artike1_271685575022.pdf.
- . 2014. “Rehumanisasi Pendidikan Akuntansi Melalui Pendekatan Epistemologi 3ling.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 5 (2): 273-86. <https://doi.org/10.18202/jamal.2014.08.5016>.
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. 1976. “Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure.” *Journal of Financial Economics* 3 (4): 305–60. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).
- Kamayanti, Ari. 2012. “Cinta: Tindakan Berkesadaran Akuntan (Pendekatan Dialogis Dalam Pendidikan Akuntansi).” *Simposium Nasional Akuntansi XV*. <https://jagoakuntansi.com/wp-content/uploads/2013/05/Cinta-Tindakan-Berkesadaran-Akuntan-Kamayanti-2012-2.pdf>
- . 2016. “Integrasi Pancasila Dalam Pendidikan Akuntansi Melalui Pendekatan Dialogis.” *Journal of Accounting and Business Education* 2 (2): 1-16. <https://doi.org/10.26675/jabe.v2i2.6063>.
- Ludigdo, Unti. 2004. “Mengembangkan Pendidikan Akuntansi Berbasis IESQ Untuk Meningkatkan Perilaku Etis Akuntan.” *TEMA: Jurnal Tera Ilmu Akuntansi* 5 (2): 134–47. <https://tema.ub.ac.id/index.php/tema/article/view/130>.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Los Angeles: Sage Publication Inc.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2008a. “Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta: Lepas Dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan Yang Memberdayakan Dan Konsepsi Pembelajaran Yang Melampaui.” *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)* 12 (2): 142–58. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2008.v12.i2.300>.
- . 2008b. “Penyucian Pendidikan Akuntansi Episode Dua: Hiper View of Learning Dan Implementasinya.” *TEMA: Jurnal Tera Ilmu Akuntansi* 9 (1): 53–66. <https://tema.ub.ac.id/index.php/tema/article/view/173>.
- . 2011. *Akuntansi Syariah: Teori, Konsep, Dan Laporan Keuangan*. Jakarta: E-Publishing Company.
- Mulia, Annisa Sekar. 2012. “Mengungkap Pemahaman Tentang Akuntansi Dari Kecerdasan Emosional, Spiritual Dan Sosial Mahasiswa.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 3 (3): 441–56. <https://doi.org/10.18202/jamal.2012.12.7173>.
- Munawar, Said Agil Husin Al. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Ciputat Press.
- Mustaffha, Nazifah, Norhanizah Johari, and Mohd Isa Mohd Deni. 2015. “War 39 Ethics And Accounting Education: Few Relevant Issues.” *World Academic and Research Congress YARSI University*. <http://rmc.kuis.edu.my/world-ar/wp-content/uploads/2015/11/WAR-39-ETHICS-AND-ACCOUNTING-EDUCATION-FEW-RELEVANT-ISSUES.pdf>
- Pribowo, Heru, Fidiana Fidiana, dan Bambang Suryono. 2021. “Trinity: Accounting Education from a Christian Perspective.” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 24 (2): 379–98. <https://doi.org/10.24914/jeb.v24i2.3995>.

- Rini, Nurul Kompyu, And Anis Wulandari. 2022. "The Spirit Of Pancasila In Revolution Of Accounting Education." *The International Journal of Accounting and Business Society* 30 (1): 81–92. <https://ijabs.ub.ac.id/index.php/ijabs/article/view/393>.
- Setiawan, Achdiar Redy, and Ari Kamayanti. 2012. "Mendobrak Reproduksi Dominasi Maskulinitas Dalam Pendidikan Akuntansi: Internalisasi Pancasila Dalam Pembelajaran Accounting Fraud." *Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia*. http://arikamayanti.lecture.ub.ac.id/files/2014/01/2012_Paper-KNPAI_Achdiar-Kamayanti-.pdf
- Tarmizi, M. Irfan. 2021. "Reconstruction of Accounting Education in Muhammadiyah Higher Education Based on K.H Ahmaddahlans Educational Thought." *Academy of Accounting and Financial Studies Journal* 25 (S4): 1–21. <https://www.abacademies.org/articles/reconstruction-of-accounting-education-in-muhammadiyah-higher-education-based-on-kh-ahmaddahlans-educational-thought-12076.html>.
- Triyuwono, I. 2000. "Akuntansi Syari'ah: Implementasi Nilai Keadilan Dalam Format Metafora Amanah." *JAAI: Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 4 (1): 1–34. <https://journal.uui.ac.id/JAAI/article/view/11293>.
- . 2003. "Konsekuensi Penggunaan Entity Theory Sebagai Konsep Dasar Standar Akuntansi Perbankan Syari'ah." *JAAI: Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 7 (1): 37–51. <https://journal.uui.ac.id/JAAI/article/view/849>
- . 2010. "Mata Ketiga": Sè Laèn, Sang Pembebas Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 1 (1): 1–23. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2010.04.7077>.
- . 2011. "Akuntansi Syariah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo Gusti." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 2 (2): 1–24. <https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/148>
- Watts, Ross L., and Jerold L. Zimmerman. 1978. "Towards A Positive Theory of the Determination of Accounting Standards." *The Accounting Review* 53 (1): 112–34. <https://www.jstor.org/stable/245729>.
- Yudistira, Yudistira, and Eko Ganis Sukoharsono. 2014. "Pendidikan Akuntansi Sebagai Pembentuk Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spiritual Mahasiswa Dalam Memahami Akuntansi: Studi Fenomenologis." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 3 (1): 1–29. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1545>.

